

DAMPAK KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PADA PEROLEHAN PENDAPATAN PEKERJA PEREMPUAN SEKTOR INFORMAL DI KOTA PALEMBANG

Raden Ayu Wulantari, Armansyah

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya; radenayuwulantari@gmail.com
Dosen Bidang Ilmu Kependudukan pada Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas PGRI Palembang; armagedone77@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak karakteristik demografi pada perolehan pendapatan perempuan pekerja sektor informal di Kota Palembang. Metode yang digunakan *mixed methode*, yaitu gabungan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan Program SPSS melalui analisis dekriptif frekuensi dan *crosstabs*, sedangkan analisis kualitatif menggunakan tahapan *reduction, display, dan conclusion*. Keabsahan data menggunakan *derajat credibility* dengan teknik peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan, *trianggulasi*, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik demografi seperti; usia, status, pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan memiliki dampak pada perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal sedangkan pelatihan tidak berdampak pada perolehan pendapatan perempuan pekerja sektor informal.

Kata Kunci: *karakteristik demografi, perempuan pekerja, sektor informal, pendapatan*

Abstract

This study aims to explain the impact of demographic characteristics on the income earning of informal sector workers in Palembang City. The method used mixed methode, which is a combination of quantitative and qualitative. Data collection by observation, interview and documentation. Data obtained from the informant selected by purposive sampling. Collected quantitative data were analyzed using the SPSS Program through the analysis of frequency decryption and crosstabs, while the qualitative analysis used the steps of reduction, display, and conclusion. The validity of data uses degree of credibility with techniques of persistence enhancement, extension of observation, triangulation, and member checking. The results showed that demographic characteristics such as; age, status, education, skills and occupation have an impact on the earnings of informal sector women's incomes whereas training has no impact on the earnings of informal sector workers.

Keywords: *demographic characteristics, female workers, informal sector, income.*

Latar Belakang

Fenomena perempuan bekerja saat ini semakin banyak mendapat sorotan, baik dari segi permasalahan maupun perkembangan dan perannya dalam masyarakat. Perempuan memiliki multi peran dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggungjawab mencari pendapatan bukan hanya menjadi tugas kepala keluarga namun juga ibu rumah tangga. Menurut Mawardati (2015:63) pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau selisis

antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan (Putri, 2013). Perolehan pendapatan tergantung dari karakteristik pekerja seperti pendidikan, usia, dan keterampilan, menjadi penentu variasi pendapatan pekerja.

Jenis pekerjaan yang sering dilakukan oleh perempuan sangat beragam, baik pada bidang pekerjaan formal (PNS, karyawan swasta, pegawai Bank, dan lain-lain) maupun informal (pedagang kaki lima, pedagang warung keluarga, penyedia jasa, menjahit, warung rumah makan, dan lain-lain). Dari berbagai jenis pekerjaannya tersebut, jenis pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja perempuan adalah sektor informal (perdagangan dan jasa). *Fleksibilitas* sektor informal membuat perempuan pekerja dapat menjalankan usaha sampingan selain mengurus rumah tangga. Mengkaji permasalahan perempuan memang sangat kompleks, berdasarkan asal katanya perempuan dari *empu* yang bermakna *dipertuan* atau *dihormati*. Artinya sorotan pada pekerjaan perempuan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja melainkan telah terdapat penghormatan kepada perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama dalam dunia kerja (Ahdia, 2013).

Menurut (Rahayu, 2008) “Meskipun saat ini sudah memasuki abad 21, namun konsep dan praktik Panca Dharma Perempuan yang ditetapkan Pemerintah pada masa Orde Baru masih terus berlangsung, yakni: 1. Perempuan sebagai pendamping suami, 2. Perempuan sebagai pendidik dan pembina generasi muda, 3. Perempuan sebagai pengatur Rumah Tangga, 4. Perempuan sebagai tenaga kerja, 5. Perempuan sebagai anggota masyarakat atau anggota organisasi perempuan. Berdasarkan pendapat Rahayu tersebut maka dapat dilihat bahwa saat ini Panca Dharma Perempuan masih terus berjalan seiring meningkatnya perkembangan zaman. Peran perempuan dalam berbagai bidang semakin meningkat namun dengan tidak melupakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak, istri, dan juga ibu dari anak-anaknya. Namun tentunya dalam hal keberhasilan memerankan peran ganda ini akan tergantung dari dukungan keluarga dan juga manajemen waktu dari pekerja perempuan. Keputusan pekerja perempuan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan disebabkan oleh banyak faktor. Soebyakto dan Armansyah (2016) berpendapat,

The dominant factors that cause migrant women working in the informal sector is the desire to help the family income, flexible working time, The desire to help the family income is the biggest cause of migrant women working in the informal sector with the percentage of 100% of the number of migrant women working in the informal sector said that the reason they work in the informal sector because they want to help the family income. Flexible working time makes migrant women choose to work in the

informal sector, the freedom of time is the reason to the percentage of 100% of the 46 number of migrant women working in the informal sector replied agree that the freedom of time to make them work in the informal sector.

Berdasarkan hasil penelitian Soebyakto dan Armansyah tersebut, alasan utama penyebab perempuan memutuskan untuk bekerja adalah ingin membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan karena waktu kerja di sektor informal bersifat fleksibel. Sektor informal identik dengan gambaran buram yang tidak menjanjikan harapan. Padahal jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektot informal lebih besar dibandingkan sektor formal. Meskipun banyak penduduk perkotaan menjalankan pekerjaan di sektor informal, namun perhatian dan proteksi dari pemerintah kepada sektor ini baik pada segi sosial maupun politik masih sangat kurang, hal ini membuat pekerja sektor informal memiliki kerentanan yang tinggi (Rolis, 2013). Berbagai bentuk kegiatan yang apa adanya dan terkesan kumuh seperti pendirian kios-kios pinggir jalan, berdagang di bahu jalan merupakan sumber kesemrawutan kota (Surya, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13/2003, pekerja informal ialah orang yang bekerja tanpa relasi sehingga tidak ada aturan tertulis yang mengikat pekerja sektor informal. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal (Nazara, 2010:8). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor informal adalah sektor ekonomi yang bersifat bebas tidak terikat oleh aturan dan mayoritas tumbuh dari masyarakat kelas bawah dengan modal yang relatif kecil. Berdasarkan data BPS Kota Palembang Tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan jumlah laki-laki.

Tabel 1. Persentase Penduduk Usia 15 tahu ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Palembang, Tahun 2014

Jenis Kegiatan Utama	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bekerja	88,76	93,70
Menganggur	11,24	6,30
Jumlah	100	100

Sumber: BPS Kota Palembang Tahun 2015

Tabel 1 menunjukkan jumlah perempuan yang bekerja sebesar 93,70 persen sedangkan laki-laki hanya 88,76 persen. Artinya terjadi peningkatan pada partisipasi bekerja perempuan yang pada tahun 2013 hanya 87,26 persen (BPS Kota Palembang Tahun 2015). Dorongan bekerja pada pekerja perempuan muncul karena kondisi ekonomi keluarga yang dipandang masih belum tercukupi. Selain itu juga meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di Kota Palembang dapat disebabkan oleh migrasi. Oleh karena itu, jika tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja arus migrasi ini akan menimbulkan *crowded* di daerah tujuan (Tarmizi, 2012:2). Melihat hal ini, peran perempuan sepertinya sangat diharapkan oleh keluarga untuk bekerja guna membantu perekonomian. Jika melihat pernyataan ini, sebenarnya peran perempuan bukan hanya pada ranah keluarga namun juga meliputi skala yang lebih luas.

Semenjak proklamasi kemerdekaan, terutama pada saat sekarang ini di dalam era pembangunan dan reformasi, perempuan Indonesia menjadi tumpuan harapan untuk mendorong laju dan keberhasilan pembangunan baik secara luas maupun sempit. Di masa pembangunan dan reformasi, dibutuhkan secara mutlak tenaga perempuan cakap dan perempuan ideal, yaitu perempuan yang bisa menjalankan peranan rangkapnya (peran ganda) (Aswiyati, 2016).

Pernyataan Aswiyati menekankan bahwa perempuan saat ini bahkan menjadi tumpuan, harapan pembangunan bangsa. Artinya, perempuan pada saat ini diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat berperan ganda dalam kehidupan bermasyarakat. Peran ganda yang bertujuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, aktualisasi diri, dan kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Terwujud atau tidaknya harapan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerja yang ada pada saat ini. “Pengelompokkan penduduk berdasarkan karakteristik-karakteristik yang sama dapat digambarkan melalui komposisi penduduk” Mantra (2015:23), sehingga dari komposisi ini nantinya akan dibuat karakteristik demografi yang diinginkan oleh peneliti. Menurut Widiastuti (2013) faktor yang terpenting dari tercapainya harapan pembangunan bangsa bukan dilihat dari ukuran namun yang lebih penting adalah kualitas pekerjaannya. Kualitas pekerja sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada diri mereka, seperti: umur, jenis kelamin, kemampuan kerja, kesehatan, pendidikan, keahlian dan lain sebagainya.

Karakteristik adalah ciri yang melekat pada diri individu atau kelompok, sedangkan demografi adalah gambaran tentang penduduk. Menurut Yasin (1981:1-2) dalam Trisnaningsih (2015:2) demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk atau segala hal ihwal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan tersebut seperti: kelahiran, kematian, migrasi sehingga menghasilkan suatu keadaan

dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu. Pendapat yang lain bersumber dari Achille Guillard (1855) dalam Iskandar (1994) dalam Siswonono (2015:3) yang memberikan definisi “demografi sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur meliputi perubahan secara umum, sifat fisik dari manusia, peradapan intelektualitas, dan kondisi moralnya”. Selain itu ada juga penelitian (Nadia Watung, 2013) yang melihat karakteristik dari segi sosial yang menunjukkan pola tingkah laku nelayan yang ada di daerah pedesaan dan pesisir.

Menurut Siswono (2015:32) pengelompokkan penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu secara umum dapat diklasifikasikan 1) Biologis, meliputi umur dan jenis kelamin. 2) Sosial, antara lain meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan, dan sebagainya. 3) Ekonomi, antara lain meliputi kegiatan penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan usaha, status dan jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lain sebagainya. 4) Letak Geografis, antara lain berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, pedesaan, provinsi, kabupaten dan sebagainya. Jadi karakteristik demografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada penduduk. Penduduk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang. Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini mencoba mengkaji tentang dampak karakteristik demografi pada perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang. Tujuan penelitian untuk menjelaskan dampak karakteristik demografi yang ada pada pekerja perempuan sektor informal kepada perolehan pendapatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan *mixed methode*, yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode ini menggunakan strategi metode campuran konkuren/satu waktu (*concurent mixed methods*) yang menurut Cresswell (2012:23) “merupakan prosedur-prosedur dimana di dalamnya peneliti mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian”. Metode penelitian kuantitatif ialah suatu metode yang bersifat positivisme yang bertujuan menjawab suatu hipotesis, sedangkan metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang bersifat alamiah dan bertujuan untuk membahas permasalahan secara mendalam (Sugiyono, 2015:14-15).

Sumber data diperoleh dari informan yang ditentukan dengan dengan teknik *purposive*

sampling. Jenis data berupa primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan sedangkan data sekunder berasal dari kajian pustaka baik berupa buku, jurnal, artikel, dan internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, analisis kuantitatif yang digunakan adalah program SPSS melalui analisis *deskriptif frekuensi* dan *crosstabs*. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2012:164) terdiri atas empat tahapan pengumpulan data, *reduction*, *display*, dan *conclusion*. Untuk menguji keabsahan data digunakan *derajat credibility* dengan teknik; peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan anggota.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Demografi Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

Karakteristik demografi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi: usia, status, pendidikan, keterampilan, pelatihan, pekerjaan, dan pendapatan. Sumber informasi peneliti peroleh dari 108 pekerja perempuan sektor informal yang menjadi informan dalam penelitian ini. Informan tersebut merupakan hasil pemilihan secara *purposive sampling* yang diambil dari 16 kecamatan yang ada di Kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa karakteristik demografi pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Usia dan Status

Usia menjadi karakteristik pertama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat sebaran usia pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang.

Tabel 2. Usia Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16-64 th	108	100,0	100,0	100,0

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Secara persentase, 100 persen pekerja perempuan sektor informal merupakan kelompok usia produktif yaitu antara 16-64 tahun. Kelompok usia yang paling dominan antara 20-24 tahun. Data tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan informan An yang merupakan pedagang makanan (tekwan dan model). Beliau adalah salah satu pedagang informal di Kota Palembang yang berstatus telah menikah dengan usia 45 tahun. Informan Ty juga menyampaikan hal yang

sama, ia bekerja sebagai penjual gorengan, Ty berstatus belum menikah dengan usia 19 tahun, Ty baru lulus SMA, namun karena keterbatasan biaya, ia belum dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sehingga akhirnya bekerja sebagai penjual gorengan. Artinya, pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang secara kelompok usia masih tergolong sangat produktif. Tidak ditemukan pekerja perempuan yang tergolong usia muda atau lansia. Ini merupakan modal bagi pemerintah Kota Palembang untuk dapat membina pekerja perempuan sektor informal agar lebih berdaya saing.

Berdasarkan statusnya, penelitian ini menunjukkan bahwa 49,1 persen pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang berstatus kawin dan 50,9 persen berstatus belum kawin. Artinya tidak terdapat perbedaan yang jauh pada persentase status pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang.

Tabel 3. Status Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kawin	53	49,1	49,1	49,1
	Belum Kawin	55	50,9	50,9	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Namun dapat dilihat dari tabel 3 di atas bahwa jumlah persentase pekerja perempuan sektor informal yang belum kawin sedikit lebih tinggi dibandingkan yang sudah kawin. Penyebabnya tingkat kebebasan pada pekerja perempuan sektor informal yang belum kawin jauh lebih tinggi dibandingkan yang sudah kawin. Jika sudah kawin maka pekerja perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih, yaitu sebagai istri dan juga ibu dari anak-anaknya. Selain itu pekerjaan rumah tangga juga menjadi tanggung jawab mereka seperti membersihkan rumah, memasak dan lain-lain. Keadaan ini membuat waktu yang dimiliki oleh pekerja perempuan yang sudah kawin jauh lebih sedikit dibandingkan yang belum kawin.

Pendidikan

Karakteristik perempuan jika dilihat dari tingkat pendidikan secara persentase maka pendidikan tingkat SMA mendominasi dengan persentase sebesar 74,1 persen. Disusul oleh tingkat SMP 11,1 persen, SD 8,3 persen, D1-D3 3 persen, dan sarjana (S1-S3) 4 persen. Artinya secara global, mayoritas pendidikan pekerja perempuan sektor informal berada pada level SMA ke bawah, sedangkan untuk pendidikan tinggi D1-sarjana masih sangat sedikit.

Penyebabnya lulusan SMA berdasarkan data BPS merupakan jumlah pencari kerja yang terbanyak di Kota Palembang.

Tabel 4. Pendidikan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	9	8,3	8,3	8,3
	SMP	12	11,1	11,1	19,4
	SMA	80	74,1	74,1	93,5
	D1-D3	3	2,8	2,8	96,3
	Sarjana	4	3,7	3,7	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 47,68 persen (BPS Kota Palembang dalam Angka 2016). Tabel 4 menunjukkan bahwa perempuan pekerja sektor informal mayoritas berada pada level pendidikan SMA, kegagalan memasuki lapangan kerja sektor formal membuat para pencari kerja ini banyak terserap di sektor informal. Selain itu tingkat rasa malu untuk bekerja pada sektor informal bagi pekerja perempuan yang berpendidikan SMA jauh lebih kecil dibandingkan yang telah berpendidikan sarjana. Oleh karena itu, wajar saja jika pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan yang berpendidikan D1-D3 dan sarjana persentasenya jauh lebih kecil.

Keterampilan dan Pelatihan

Keterampilan merupakan modal yang penting dalam menjalankan usaha. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,9 persen pekerja perempuan memiliki keterampilan seperti memasak, membuat kue, menjahit, menari, menyablon, dan mengajar.

Tabel 5. Keterampilan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Punya Keterampilan	83	76,9	76,9	76,9
	Tidak Punya Keterampilan	25	23,1	23,1	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Keterampilan ini sebagian kecil pekerja perempuan sektor informal peroleh dari pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau swasta, namun kebanyakan keterampilan

tersebut mereka peroleh dari proses belajar dari keluarga, dan teman. Biasanya usaha yang turun-temurun seperti memasak makanan/kue secara otomotif akan membuat anak-anak atau keluarga mereka juga pandai membuat kue sehingga pada akhirnya mengikuti jejak mereka untuk berjualan kue. Pekerjaan yang paling mudah bagi pekerja perempuan sektor informal adalah berdagang karena menurut mereka tidak perlu keterampilan tinggal ambil barang dagangan lalu dijual maka akan dapat uang. Inilah prinsip yang dianut oleh 23,1 persen pekerja perempuan sektor informal yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan khusus.

Berdasarkan pelatihan yang pernah diberikan atau diikuti oleh pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang, hasil penelitian ini menunjukkan 15,7 persen pekerja perempuan pernah mengikuti pelatihan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, sedangkan 84,3 persen mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan apapun.

Tabel 6. Jumlah Pekerja Perempuan Berdasarkan Pelatihan yang Pernah diikuti

			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah mengikuti pelatihan		17	15,7	15,7	15,7
	Belum/Tidak pernah mengikuti pelatihan		91	84,3	84,3	100,0
	Total		108	100,0	100,0	

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Keterbatasan informasi membuat pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang tidak mendapatkan akses untuk mengikuti pelatihan. Sosialisasi yang kurang mendalam ke daerah-daerah yang membutuhkan masih sangat minim. Belum lagi adanya kontribusi ketika mengikuti pelatihan membuat pekerja perempuan menjadi lebih tidak tertarik untuk berpartisipasi mengikuti pelatihan. Padahal jika dihubungkan pada karakteristik keterampilan pekerja perempuan sektor informal masih sangat perlu diberikan pelatihan. Hal ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pada pekerja perempuan sektor informal yang belum memiliki keterampilan khusus dan meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki oleh pekerja perempuan sektor informal yang ada di Kota Palembang. Jadi jika dikaitkan antara keterampilan yang dimiliki dan pelatihan maka seharusnya pekerja perempuan sektor informal tidak banyak memiliki keterampilan, namun pada kenyataannya mereka mayoritas memiliki keterampilan. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa keterampilan yang mereka miliki diperoleh secara otodidak atau belajar dari keluarga dan teman secara informal. Artinya, keterampilan yang dimiliki oleh pekerja perempuan tidak memiliki standar

yang mungkin ditetapkan oleh aturan pemerintah, namun hal itu hanyalah sebagai modal awal bagi pekerja perempuan untuk membuat usaha sebagai alat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pekerjaan dan Pendapatan

Selama ini deskripsi mengenai sektor informal identik dengan perdagangan dan jasa. Sampai saat ini hal itu masih terbukti dan ditunjukkan oleh fakta di lapangan bahwa sektor pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh perempuan pekerja sektor informal di Kota Palembang adalah perdagangan yaitu sebesar 81,5 persen sedangkan yang lainnya pada bidang jasa serta karyawan toko.

Tabel 7. Pekerjaan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pedagang	88	81,5	81,5	81,5
	Jasa	6	5,6	5,6	87,0
	Lainnya	14	13,0	13,0	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Temuan ini membenarkan data BPS Kota Palembang Tahun 2015 yang menunjukkan bahwa berdasarkan lapangan pekerjaan utama dominasi bidang pekerjaan ada pada perdagangan yaitu sebesar 37 persen jauh lebih tinggi dibandingkan data tahun 2014 yang berjumlah 32 persen. Hal ini ada hubungannya dengan karakteristik keterampilan yang dimiliki, rata-rata pekerja perempuan memiliki ilmu berdagang. Mereka memperolehnya dari usaha keluarga yang telah sejak dahulu berdagang. Namun ada juga informan yang mengatakan karena pekerjaan berdagang lebih mudah dilakukan sehingga semua orang dapat melakukannya tanpa harus memiliki keterampilan khusus. Informan lainnya mengatakan bahwa berdagang merupakan pekerjaan yang paling fleksibel. Mereka dapat bekerja sambil mengurus anak dan keluarga, kapan pun mereka mau mengerjakannya tinggal buka dan kalau sudah lelah tinggal tutup. Tidak ada yang mengikat, selain itu berdagang dapat mereka lakukan di rumah sehingga memudahkan mereka untuk mengatur waktu mengurus rumah tangga.

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh, pekerja perempuan memperoleh pendapatan yang bervariasi tergantung dari usaha yang dilakukan. Pendapatan merupakan hal yang pokok dari tujuan bekerja. Seberapa besar pendapatan maka akan mempengaruhi keberlanjutan pekerjaan yang dijalankan. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan

penghasilan yang didapatkan per hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52,8 persen pendapatan yang diperoleh oleh pekerja perempuan sektor informal antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 per hari. 37 persen yang memperoleh lebih dari Rp. 100.000 per hari dan 10,2 persen kurang dari Rp. 50.000 per hari.

Tabel 8. Jumlah Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 50.000	11	10,2	10,2	10,2
	50000-100000	57	52,8	52,8	63,0
	> 100000	40	37,0	37,0	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Sumber : SPSS, Pengolahan data lapangan 2017

Jadi secara keseluruhan jika dilihat dari perolehan pendapatan dan dikalkulasikan per bulan maka dapat disimpulkan perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang mayoritas setara dengan UMP di Kota Palembang yang telah mencapai Rp. 2.200.000 per bulan. Temuan lapangan menunjukkan bahkan ada yang lebih yaitu sebesar 37 persen. Artinya jika melihat kondisi ini pekerjaan sektor informal yang dilakukan oleh pekerja perempuan di Kota Palembang tidak dapat dipandang sebelah mata. Ada prospek yang menjanjikan jika sektor ini dikelola dengan baik dan mendapat dukungan dari pemerintah. Mereka memang kalah dari segi penampilan namun dari pendapatan mereka bahkan ada yang melebihi PNS di Kota Palembang.

Dampak Karakteristik Demografi pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

Deskripsi tentang kualitas pekerja biasanya dapat digambarkan dari ciri-ciri yang nampak pada pekerja tersebut. Dalam ilmu kependudukan ciri-ciri tersebut dikenal dengan istilah karakteristik demografi. Pada pembahasan kali ini peneliti akan menguraikan dampak karakteristik demografi pada perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang. Sebelum memulai penjelasan mengenai hal tersebut, ada baiknya kita lihat dulu tabel di bawah ini.

Tabel 9. Dampak Karakteristik Demografi pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang

No	Karakteristik Demografi	Pendapatan (%)			Total
		< 50.000	50.000-100.000	> 100.000	
1	Usia				
	16-64 Tahun	10,2	52,8	37	100

Status					
2	Kawin	7,5	50,9	41,5	100
	Belum Kawin	12,7	54,5	32,7	100
Pendidikan					
3	SD	22,2	44,4	33,3	100
	SMP	8,3	66,7	25	100
	SMA	8,8	52,5	38,8	100
	D1-D3	0	100	0	100
	Sarjana	25	0	75	100
Keterampilan					
4	Memiliki keterampilan	8,4	54,2	37,3	100
	Tidak memiliki keterampilan	16	48	36	100
Pelatihan					
5	Pernah pelatihan	11,8	52,9	35,3	100
	Tidak pernah pelatihan	9,9	52,7	37,4	100
Pekerjaan					
6	Perdagangan	8	51,1	40,9	100
	Jasa	16,7	66,7	16,7	100
	Lainnya	21,4	57,1	21,4	100

Sumber: SPSS, pengolahan data lapangan 2017

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa ada dampak yang diberikan oleh karakteristik demografi pada perolehan pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang. Penjelasan akan kita mulai dari yang pertama, yaitu usia. Terlihat dari tabel 2 bahwa usia pekerja perempuan adalah 16-54 tahun yang artinya adalah kelompok usia produktif. Menurut beberapa informan pada usia ini tingkat kreativitas dan energi serta motivasi kerja masih tinggi. Oleh karena itu, wajar saja jika kita lihat perolehan pendapatan pekerja perempuan pada usia ini cenderung antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 bahkan ada yang lebih. Jika dikalkulasikan per bulan pendapatan mereka melebihi standar UMP di Kota Palembang.

Pekerja perempuan yang berstatus kawin dan belum kawin cenderung berpendapatan antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 dan bahkan ada yang lebih besar. Tingkat pendapatan < Rp. 50.000 lebih banyak pada pekerja perempuan yang belum kawin. Penyebabnya menurut beberapa informan yang telah diwawancarai pola kerja yang berbeda antara pekerja perempuan yang berstatus kawin dan belum kawin. Motivasi pada pekerja perempuan yang berstatus kawin lebih tinggi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan pekerja perempuan yang belum kawin. Hal ini disebabkan pekerja perempuan yang belum kawin biasanya masih ikut serta dalam tanggungan ekonomi orang tua sehingga biaya dibutuhkan tidak terlalu terlalu besar dan tuntutan memperoleh pendapatan yang tinggi juga tidak terlalu besar.

Tingkat pendidikan memberikan dampak yang begitu mencolok pada perolehan pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada perolehan pendapatan antara pendidikan SD-Sarjana. Pada tingkat sarjana kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih dari Rp. 100.000 per hari lebih memungkinkan. Walaupun pada bagian lainnya ada juga sarjana yang berpendapatan kurang dari Rp. 50.000 per hari. Tingkat pendidikan SMP, SMA, dan Diploma mayoritas berada pada perolehan pendapatan antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000. Artinya semakin tinggi pendidikan pekerja perempuan sektor informal akan semakin memungkinkan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Pekerja perempuan yang memiliki keterampilan dan tidak memiliki keterampilan perolehan pendapatannya hampir sama, yaitu antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 bahkan lebih. Artinya pernyataan beberapa informan yang mengungkapkan bahwa pekerjaan sektor informal tidak memerlukan keterampilan khusus dalam menjalankannya adalah benar. Terlihat dari sedikitnya perbedaan perolehan pendapatan antara yang memiliki keterampilan dengan yang tidak memiliki keterampilan. Kemudahan memasuki dan menjalankan sektor informal memberikan peluang pendapatan yang sama besarnya bagi para pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang.

Sama halnya dengan keterampilan, pekerja perempuan yang pernah mengikuti pelatihan dan yang belum pernah mengikuti pelatihan memperoleh pendapatan yang hampir sama, yaitu antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 per hari bahkan ada yang lebih dari Rp. 100.000 per hari. Hal ini menunjukkan bahwa diberi pelatihan atau tidak, pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang masih tetap dapat menjalankan usahanya dengan penghasilan yang tidak kalah dari UMP Kota Palembang. Artinya dampak dari adanya pelatihan belum kelihatan pada perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal. Jadi terkesan dengan tidak adanya pelatihan maka tidak adanya usaha untuk manajemen sektor informal dengan baik sehingga sifat pekerjaanya hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa adanya prospek peningkatan dan pengembangan. Kegiatan ekonomi seperti ini menurut Banowati (2013:22-23) di maknai dengan “Aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sendiri yang disebut *subsistence*, belum berupaya ke arah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pasar yang disebut *commercial*”. Padahal jika dilihat lebih mendalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika tidak diberi pelatihan saja mereka mampu bekerja dan mendapatkan pendapatan yang baik apalagi jika diberikan pelatihan dan pembinaan yang baik maka akan ada harapan sektor informal di Kota Palembang menjadi sektor pekerjaan yang maju dan menjadi *icon* ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan jenis pekerjaan, maka pekerja perempuan yang berdagang memiliki pendapatan antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 per hari bahkan lebih dari Rp. 100.000 per hari. Kemudian diikuti oleh bidang jasa dan lainnya (karyawan toko). Berdagang merupakan pekerjaan yang paling mudah untuk dilakukan oleh pekerja perempuan. Mereka bisa memilih untuk berjualan makanan buatan sendiri atau hasil kerajinan tangan. Seperti yang diungkapkan oleh Todaro (2006:399),

Banyak wanita pekerja yang menjalankan usaha secara kecil-kecilan, yang disebut uni usaha mikro, yang memerlukan sedikit sekali modal (terkadang bahkan tanpa modal sama sekali). Produk yang paling sering digeluti adalah makanan buatan sendiri atau barang-barang kerajinan tangan.

Berdasarkan pendapat di atas modal yang relatif kecil dan juga kebebasan waktu serta tempat membuat pekerjaan sektor informal lebih banyak ditekuni oleh pekerja perempuan di Kota Palembang. Pendapatan yang mereka peroleh pun lumayan besar setara dengan UMP Kota Palembang bahkan ada yang lebih. Mereka bebas mengatur waktu kerja, jika ingin pendapatan yang lebih besar mereka tinggal menambah jam kerja serta menambah jenis variasi barang dagangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik demografi yang berdampak pada pekerja perempuan di Kota Palembang, namun ada juga yang tidak memiliki dampak apapun. Karakteristik yang memiliki dampak adalah usia, status, pendidikan, keterampilan dan pekerjaan. Sedangkan karakteristik demografi yang tidak berpengaruh adalah pelatihan.

Kesimpulan

Karakteristik demografi pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang didominasi oleh kelompok usia produktif, status belum kawin, pendidikan setara SMA ke bawah, memiliki keterampilan, tidak pernah mengikuti pelatihan dan mayoritas bekerja sebagai pedagang. Karakteristik demografi yang memberikan dampak pada perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang adalah usia, status, pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan. Sedangkan yang tidak berdampak pada perolehan pendapatan adalah pelatihan. Pemerintah dan pihak yang peduli dengan sektor informal hendaknya memberikan perhatian yang lebih baik dikarenakan sektor ini merupakan tumpuan bagi mayoritas pekerja yang ada di Kota Palembang. Selain itu hendaknya diadakan pelatihan yang disesuaikan kemampuan para pekerja perempuan sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan usaha. Walaupun pelatihan disana kurang berdampak pada

pendapatan mereka namun kita dapat mengasumsikan jika diadakan pelatihan yang serius sesuai bidang yang telah mereka tekuni maka akan terjadi peningkatan atau pengembangan pada usaha yang mereka jalankan.

Pemerintah hendaknya tidak memandang sebelah mata pekerja sektor informal, lapangan pekerjaan pada sektor informal harus diberikan ruang dan diapresiasi sebagai jalan bagi masyarakat kelas bawah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan layak melalui sektor informal. Pemerintah maupun pihak swasta dapat memberikan pendampingan dan memfasilitasi pekerja sektor informal sehingga dapat berkembang dan menjadi usaha yang potensial hingga pada akhirnya dapat menjadi formal. Pekerja sektor informal, khususnya kaum perempuan harus dapat belajar menggunakan teknologi dalam memasarkan produknya sehingga akan memperluas jangkauan pasar, tentunya ini harus diiringi dengan perbaikan kualitas, pengemasan dan standar produk yang baik. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan kajian tentang bagaimana membuat kelompok-kelompok pekerja perempuan sektor informal sehingga mudah untuk dilakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan ikut membantu dalam proses penelitian ini, khususnya kepada semua pekerja perempuan sektor informal di Kota Palembang dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan berbagai informasi kepada peneliti.

Referensi

- Ahdiah, O. I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2), 1085–1092.
- Aswiyati, I. (2016). Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, IX(17), 1–18.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2015. *Palembang dalam Angka (Palembang In Figure) Tahun 2015*. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2016. *Palembang dalam Angka Tahun 2016*. Palembang
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

- Cresswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mantra, Ida Bagoes. 2015. *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardati, 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Agrisepe*, Vol. (16), No.1, 2015.
- Nadia Watung, C. D. O. K. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. *Akulturas*, 1(2), 9–12.
- Nazara, Suahasil. 2010. Organisasi Perburuhan Internasional. *Ekonomi Informal di Indonesia: Ukuran, Komposisi, dan Evolusi*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Putri, Irving Clark Kaiya. 2013. Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong. *Jurnal Emba*, Vol. 1, No. 4, Desember 2013, Hal. 2195-2205.
- Rahayu, K. D. (2008). Peran pekerja wanita bagi keluarga.pdf. *Optimal*, 5(3), 225–236.
- Rolis, M. I. (2013). SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN DAN. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2), 93–111.
- Siswono, Eko. 2015. *Demografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Soebyakto, B. B; Armansyah. (2016). Migrant Women Working at Informal Sectors : Empirical Study in Kuto Batu Village , Ilir Timur Ii Palembang City. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(4), 125–137.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Surya, Octora Lintang. 2013. Formalisasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Simpang Lima Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, NO. 3, Hal. 215-224, September 2013.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/viewFile/6521/5377>. Diakses 10 Januari 2018, Pukul 11:42 WIB.
- Tarmizi, Nurlina. 2012. *Trimatra Kependudukan Edisi Pertama*. Palembang: Unsri Press.
- Todaro, Michael P; Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widiastuti, A. (2013). Problematika ketenagakerjaan di indonesia. *Diktat Problematika Ketenagakerjaan Di Indonesia*, 1–93.